

# Implementasi Multiliterasi dalam Pembelajaran ESP pada Siswa Kesetaraan di PKBM Usaha Mandiri Blitar (Studi Kasus Kualitatif)

**Diterima:**  
20 Desember 2025

**Disetujui:**  
09 Pebruari 2026

**Diterbitkan:**  
18 Pebruari 2026

**1\*Nio Awandha Nehru, 2Nursamsu, 3Anggun Anisah Najamuddin**

*<sup>1,2</sup>Tadris Bahasa Inggris, Departemen Pascasarjana,*

*Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,*

*<sup>3</sup>Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra,*

*Universitas Negeri Jakarta*

*<sup>1,2</sup>Jl. Mayor Sujadi No. 24 Kabupaten Tulungagung, Indonesia*

*<sup>3</sup>Jl. Rawamangun Muka Raya No. 24 Kota Administrasi Jakarta Timur, Indonesia*

*E-mail: <sup>1</sup>nioawandha25@gmail.com, <sup>2</sup>nursamsu@uinsatu.ac.id,*

*<sup>3</sup>anggunanisah16@gmail.com*

\*Corresponding Author

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi multiliterasi dalam pembelajaran *English for Specific Purpose* (ESP) pada pendidikan kesetaraan di PKBM Usaha Mandiri Blitar. Menggunakan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan kepala PKBM dan guru Bahasa Inggris, serta analisis dokumen dan produk belajar siswa. Hasil menunjukkan pembelajaran berbasis multiliterasi terintegrasi dengan keterampilan hidup, di mana bahasa Inggris berfungsi sebagai alat praktis untuk aktivitas sehari-hari, kebutuhan kerja, dan rencana studi lanjut. Praktik multimodal tampak melalui penggunaan mode tekstual, visual, digital, dan praktik langsung terutama pada teks prosedural dan deskriptif kontekstual. Walau istilah multiliterasi tidak tertulis dalam perencanaan, karakteristiknya hadir pada level literasi fungsional. Kurikulum fleksibel mendukung integrasi ESP, multiliterasi, dan kecakapan hidup sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini menegaskan kontribusi teoretis bagi kajian multiliterasi dan ESP di pendidikan nonformal serta implikasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan bermakna bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan secara luas.

**Kata Kunci:** Multiliterasi; *English for Specific Purposes*; Pendidikan nonformal

**Abstract**— This study aims to examine the implementation of multiliteracies in English for Specific Purposes (ESP) instruction within equivalency education at PKBM Usaha Mandiri Blitar. Using a qualitative case study design, data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with the PKBM head and an English teacher, as well as analysis of learning documents and students' work. The findings indicate that multiliteracy-based practices are integrated with life skills, in which English functions as a practical tool for daily activities, employment needs, and further study plans. Multimodal learning is reflected through the use of textual, visual, digital, and hands-on modes, particularly in contextual procedural and descriptive texts. Although the term multiliteracies is not explicitly stated in lesson planning, its characteristics appear at the functional literacy level. A flexible curriculum supports the integration of ESP, multiliteracies, and life skills according to learners' needs. These results highlight theoretical contributions to multiliteracies and ESP research in non-formal education and offer practical implications for teachers in designing contextual and meaningful instruction.

**Keywords:** Multiliteracies; *English for Specific Purposes*; Non-formal Education.

## **I. PENDAHULUAN**

Perkembangan pada aspek pendidikan di Indonesia memiliki beragam jenis penyelenggaranya, selain pendidikan formal, dan informal, juga terdapat pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal satu ayat 12 dinyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang [1]. Model pendidikan ini diselenggarakan bagi warga negara Indonesia yang membutuhkan akses pendidikan sebagai pengganti dan pelengkap sekolah formal. Pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses kependidikan formal [2]. Pendidikan nonformal dalam fokus penelitian ini ialah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat terlepas dari beragam usia mulai dari usia anak-anak hingga dewasa dengan sistem kesetaraan.

Pendidikan nonformal PKBM dalam proses penyampaian materi dalam kegiatan belajar dan mengajar disajikan dalam bentuk literasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial [3]. Konsep literasi yang digunakan mengacu pada konteks kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Pengembangan literasi dalam pendidikan nonformal harus berbasis kebutuhan peserta didik dan lingkungan agar mampu membekali mereka dengan keterampilan hidup yang dapat diterapkan secara langsung [4]. Literasi dalam pendidikan nonformal PKBM harus ditempatkan sebagai fondasi utama yang menghubungkan proses pembelajaran dengan realitas hidup warga belajar, setiap aktivitas pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi benar-benar membantu mereka menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga, literasi yang disajikan untuk pembelajaran nonformal harus terintegrasi dengan kurikulum pendidikan nonformal yang relevan.

Kurikulum pendidikan nonformal PKBM saat ini dikembangkan dengan pendekatan fleksibel dan kontekstual untuk mengakomodasi keragaman latar belakang peserta didik [5]. Dalam konteks ini, PKBM menekankan pendekatan pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata di sekitar peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat praktis dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka [6]. Berbeda dengan kurikulum formal yang terikat aturan ketat, kurikulum PKBM lebih fleksibel dalam menentukan

materi dan metode belajar sesuai usia, pengalaman, dan kebutuhan peserta. Fleksibilitas ini membuatnya lebih adaptif, terutama bagi warga belajar yang bekerja atau memiliki tanggung jawab keluarga. Di era global dan digital, kurikulum yang lentur seperti ini semakin dibutuhkan karena menuntut kemampuan belajar yang luas dan mudah beradaptasi. Mengacu pada fleksibilitas tersebut, PKBM berpeluang untuk mengelaborasikan kecakapan dan pengetahuan hidup secara multimodal dengan literasi yang up-to-date yaitu dengan konsep pembelajaran multiliterasi.

Multiliterasi hadir sebagai pendekatan baru dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di PKBM. Perkembangan pembelajaran literasi mendorong lahirnya gagasan ini karena aktivitas membaca dan menulis tidak lagi sekadar memahami teks, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk genre yang sarat dengan tujuan sosial, budaya, dan politik. Tuntutan globalisasi yang menekankan keberagaman cara berkomunikasi inilah yang kemudian menjadi landasan berkembangnya konsep multiliterasi dalam dunia pendidikan [7]. Beberapa karakteristik pembelajaran multiliterasi menurut Selayani dan Bayu antara lain: a) mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa; b) mendorong keterlibatan aktif melalui pertanyaan dan kesimpulan mandiri; c) menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan isu aktual; d) memberi kesempatan belajar secara mendalam agar pemahaman tersimpan dalam ingatan jangka panjang; dan e) menggunakan beragam strategi pembelajaran [8]. Karakteristik pembelajaran multiliterasi berpotensi dapat diterapkan sebagai penunjang pembelajaran Bahasa Inggris. Mengacu pada studi pendahuluan peneliti di PKBM Usaha Mandiri Blitar ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris siswa paket C diterapkan dalam bentuk *English for Specific Purposes* (ESP), karena dapat berguna bagi siswa dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Penelitian mengenai penerapan multiliterasi dalam konteks pendidikan kesetaraan khususnya untuk pembelajaran ESP masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penerapan multiliterasi di pendidikan formal, misalnya pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) [9]. Pembelajaran multiliterasi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris lisan siswa Sekolah Dasar [10]. Serta, peningkatan keterampilan literasi digital guru PKBM [11]. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana konsep multiliterasi diterapkan dalam pembelajaran ESP pada peserta didik pendidikan kesetaraan tingkat menengah di PKBM. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* penelitian yang penting untuk diisi, terutama karena kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris pada warga belajar kesetaraan semakin meningkat di era global.

Berdasarkan kesenjangan tersebut peneliti memandang bahwa multiliterasi dalam pembelajaran ESP di pendidikan kesetaraan merupakan topik yang mendesak untuk dikaji. Penerapan multiliterasi tidak hanya berpotensi meningkatkan kemampuan bahasa Inggris warga belajar, tetapi juga memperkuat kompetensi mereka dalam memahami berbagai bentuk representasi teks, visual, dan digital yang relevan dengan kebutuhan kerja dan kehidupan sosial. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis mengenai bagaimana konsep multiliterasi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran ESP di PKBM Usaha Mandiri Blitar. Sehingga, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) pada peserta didik pendidikan kesetaraan tingkat menengah di PKBM Usaha Mandiri Blitar. Secara khusus, penelitian ini mengkaji orientasi pembelajaran terhadap kecakapan hidup, bentuk praktik pembelajaran multimodal, karakteristik ESP yang bersifat fungsional, serta fleksibilitas kurikulum dalam mendukung integrasi multiliterasi dan pembelajaran bahasa Inggris di konteks pendidikan nonformal. Dalam penelitian ini, multiliterasi dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang memadukan moda teks, visual, digital, dan praktik langsung secara kontekstual dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP), pada tingkat fungsional untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa Inggris yang relevan dengan kecakapan hidup, dunia kerja, dan aktivitas sehari-hari peserta didik pendidikan kesetaraan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus menurut Yin [12]. Pendekatan ini mengeksplorasi implementasi konsep pembelajaran multiliterasi dalam pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) pada konteks pendidikan nonformal. Penelitian dilaksanakan di PKBM Usaha Mandiri Blitar yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C. Informan penelitian dipilih secara purposif dengan melibatkan dua informan utama, meliputi Kepala PKBM yang disamarkan dengan inisial Bapak SAS selaku informan pertama dan seorang tutor Bahasa Inggris yang secara aktif mengajar ESP pada peserta didik Paket C yang disamarkan dengan inisial Ibu IMS selaku informan kedua. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran ESP, serta pengalaman mengajar di pendidikan kesetaraan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan durasi 50-60 menit untuk setiap informan, observasi pembelajaran sebanyak empat pertemuan kelas, dan analisis dokumen Modul Ajar Kurikulum Merdeka, hasil tugas, produk pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan kecakapan hidup. Pengumpulan ini berguna untuk menggali perspektif kelembagaan, praktik pembelajaran, serta aktivitas belajar dalam konteks alaminya.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik menggunakan proses analisis kualitatif interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [13]. Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dikodekan melalui tahapan pengodean awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, penelaahan hubungan antar tema, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola implementasi multiliterasi, pembelajaran multimodal, pembelajaran ESP, dan integrasi kecakapan hidup. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada informan guna memvalidasi interpretasi temuan utama. Proses analisis ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran ESP berbasis multiliterasi mendukung penggunaan bahasa fungsional dan pengembangan kecakapan hidup pada peserta didik pendidikan kesetaraan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Orientasi *Life Skills***

Pada subtema Orientasi *Life Skills* Kepala PKBM Usaha Mandiri Blitar menegaskan bahwa, “*pembelajaran di PKBM tidak hanya diarahkan pada akademik, tetapi pada penguatan kecakapan hidup warga belajar*”. Ia menjelaskan juga bahwa, “*peserta didik kami berasal dari usia sekolah hingga dewasa karena prinsip pembelajaran sepanjang hayat*”. Terkait kurikulum, Kepala PKBM menyampaikan bahwa, “*kami mengacu pada Kurikulum Merdeka, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lembaga dan karakteristik warga belajar nonformal*”. Dalam aspek literasi, ia menjelaskan, “*literasi baca tulis di PKBM dimulai dari warga belajar yang belum bisa membaca hingga mampu dan gemar membaca*”. Beliau juga menambahkan, “*kami menyediakan ruang literasi dengan buku cetak, sumber digital, dan komputer yang dapat digunakan secara bebas oleh warga belajar*”. Guru Bahasa Inggris menguatkan bahwa, “*literasi tidak hanya dipahami sebagai membaca dan menulis, tetapi terhubung dengan praktik keterampilan hidup*”. Ia menambahkan bahwa, “*kegiatan seperti*

*membatik, menyablon, dan pengolahan produk lokal bertujuan membekali warga belajar agar siap bekerja atau berwirausaha sesuai kebutuhan nyata”.*

Hasil wawancara dengan Kepala PKBM Usaha Mandiri dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di PKBM Usaha Mandiri Blitar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik formal, tetapi secara sadar diarahkan pada penguatan kecakapan hidup warga belajar. PKBM melayani program pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C tanpa batasan usia, sejalan dengan prinsip *lifelong learning*, sehingga peserta didik berasal dari latar belakang usia sekolah hingga dewasa. Kecakapan hidup merujuk pada seperangkat kemampuan yang dibutuhkan individu untuk menjalani kehidupan secara mandiri, bermakna, dan bermartabat di tengah masyarakat [14]. Struktur Kurikulum Merdeka Program Kejar Paket A, B, dan C diatur dalam Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 dengan penekanan pada pencapaian kompetensi dan fleksibilitas kurikulum sesuai kondisi satuan Pendidikan [15]. Dalam konteks tersebut, pembelajaran dirancang fleksibel dan kontekstual dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka, yang diadaptasi sesuai kemampuan lembaga dan karakteristik warga belajar nonformal. Hal ini selaras dengan penelitian Asrifan & Cardoso yang menekankan bahwa pendidikan berbasis praktikal dan ESP yang efektif perlu dirancang dengan kontekstual dan relevan terhadap kebutuhan dunia kerja dan kehidupan nyata siswa [16].

Pendekatan literasi yang diterapkan di PKBM berangkat dari enam literasi dasar, mulai dari literasi baca tulis hingga literasi digital, finansial, dan budaya kewargaan. Kepala PKBM Usaha Mandiri Blitar menegaskan bahwa literasi baca tulis di PKBM dimulai dari tahap paling dasar, yakni dari kondisi tidak mampu membaca dan menulis hingga mampu dan gemar membaca. Atas temuan Khatimah dkk. siswa tidak mampu membaca dipengaruhi oleh faktor internal, seperti aspek psikologis, kebiasaan siswa yang belum terbentuk dalam kegiatan membaca, faktor eksternal berupa minimnya dukungan keluarga, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, dan kuatnya pengaruh media digital yang semakin memperburuk situasi [17]. Namun berbeda dengan faktor eksternalnya yang menyebutkan kurangnya dukungan sekolah dan media digital, justru PKBM Usaha Mandiri Blitar menyediakan ruang literasi yang dapat diakses warga belajar baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran, dilengkapi dengan buku cetak, sumber digital, terstandarisasi sebagai ruang literasi Bung Karno oleh Perpusnas RI, dan 18 unit komputer yang dapat digunakan secara bebas. Selaras dengan temuan Ilato & Payu bahwa penggunaan komputer memberikan manfaat positif dengan memudahkan akses informasi dan

komunikasi serta membantu siswa terhindar dari gagap teknologi [18]. Selain itu, penerapan taman baca di sekolah berfungsi sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan minat baca dan memperkuat budaya literasi siswa [19]. Ruang literasi ini juga menjadi tempat berlangsungnya praktik keterampilan vokasional, sehingga literasi tidak dipahami sebagai aktivitas kognitif semata, melainkan terintegrasi dengan pembelajaran berbasis praktik.

Berbagai program keterampilan hidup yang dikembangkan PKBM Usaha Mandiri Blitar seperti kegiatan menyablon suvenir, membatik dengan pewarna alami, pengolahan sambal ikan tuna, pembelajaran di Kampung Gerabah Blitar, Agrowisata Belimbing Karangsari, hingga pengolahan ketela menjadi produk bernilai jual tinggi, menunjukkan penerapan literasi multimodal berbasis kearifan lokal. Selaras dengan temuan Azmi dkk. bahwa PKBM merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan potensi lokal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat demi mendukung pembangunan [20]. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan membekali warga belajar dengan keterampilan ekonomi, tetapi juga melatih kemampuan membaca konteks lingkungan, memanfaatkan sumber daya sekitar, serta mengembangkan kreativitas dan daya pikir produktif. Sumber daya lokal merupakan potensi masyarakat yang mudah diperoleh secara mandiri dengan biaya terjangkau [21], [22]. Guru Bahasa Inggris menguatkan bahwa program-program tersebut dirancang untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan motivasi warga belajar agar siap menghadapi dunia kerja, baik sebagai pekerja maupun wirausaha mandiri, sebagaimana visi PKBM Usaha Mandiri Blitar yang menekankan kebermanfaatan pembelajaran bagi kehidupan nyata. Temuan ini selaras dengan Isa bahwa tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup adalah membekali warga belajar dengan keterampilan kerja, motivasi, kesadaran pentingnya pendidikan, serta kesempatan belajar sepanjang hayat secara adil [23].

### **Praktik Multiliterasi**

Pada subtema Praktik Multiliterasi Tutor Bahasa Inggris menjelaskan, “*pelaksanaannya sudah menggabungkan bacaan, video, visual, dan praktik langsung.*” Ia menambahkan bahwa, “Warga belajar mempelajari teks prosedur dalam Bahasa Inggris, menonton video pengenalan kosakata, memperoleh penjelasan visual dari guru, dan mempraktikkannya dalam kegiatan pembuatan produk seperti keripik dan desain kemasan”. Sejalan dengan itu, Kepala PKBM Usaha Mandiri Blitar menyatakan, “*kemampuan mengoperasikan komputer saat ini menjadi indikator literasi yang sangat penting*”, serta menegaskan bahwa “*Bahasa Inggris berperan sebagai kompetensi pendukung karena hampir seluruh aplikasi dan perangkat menggunakan Bahasa*

*Inggris*”. Ia juga menambahkan, “*pembelajaran Bahasa Inggris tidak diarahkan pada penguasaan grammar semata, tetapi pada kemampuan fungsional, seperti penggunaan aplikasi Word, Excel, PowerPoint, dan Canva yang kemudian diterapkan dalam kegiatan nyata, termasuk desain batik digital dan praktik membatik*”.

Praktik pembelajaran keterkaitan antara kegiatan keterampilan hidup multiliterasi siswa tampak melalui penggunaan berbagai moda pembelajaran. Guru Bahasa Inggris menjelaskan bahwa meskipun istilah multiliterasi belum digunakan secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan di lapangan telah menunjukkan ciri-ciri pembelajaran berbasis multiliterasi. Dalam pembelajaran multiliterasi, media mencakup seluruh sarana yang digunakan siswa untuk membangun pemahaman, keterampilan, dan mengekspresikan pengetahuan [24]. Hal ini terlihat ketika warga belajar mempelajari keterampilan melalui bacaan tertulis terkait teks prosedur dalam Bahasa Inggris, video pembelajaran pengenalan kosakata berbahasa Inggris, penjelasan visual dari guru, serta praktik langsung dalam bentuk penciptaan produk selama proses belajar berlangsung, misalnya pada kegiatan pembuatan keripik dan desain kemasan produk. Selaras dengan temuan Hidayah bahwa pembelajaran multiliterasi menekankan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan mengomunikasikan informasi dari berbagai sumber [25].

Konteks pembelajaran Bahasa Inggris, Kepala PKBM Usaha Mandiri Blitar menekankan bahwa kemampuan mengoperasikan komputer menjadi indikator literasi yang sangat penting di era saat ini. Di era digital kemampuan berbahasa Inggris semakin penting sebagai sarana komunikasi lintas budaya dan akses informasi global [26]. Bahasa Inggris dipandang sebagai kompetensi pendukung utama karena hampir seluruh perangkat dan aplikasi komputer menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa operasional. Bahasa Inggris banyak digunakan sebagai bahasa utama pada berbagai platform digital, termasuk internet, media sosial, dan aplikasi pembelajaran [27]. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM Usaha Mandiri Blitar tidak diarahkan pada penguasaan *grammar* semata, tetapi difokuskan pada kemampuan fungsional yang dapat digunakan di lapangan. Warga belajar dilatih menggunakan Bahasa Inggris dalam pengoperasian aplikasi seperti Microsoft Word, Excel, Power Point, dan Canva yang kemudian diaplikasikan dalam kegiatan nyata, seperti desain batik digital yang dilanjutkan dengan praktik membatik secara langsung.

## **Fleksibilitas Kurikulum**

Guru Bahasa Inggris menjelaskan bahwa, “*pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) di PKBM Usaha Mandiri disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan kemampuan aktual peserta didik*”. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa, “*materi Bahasa Inggris difokuskan pada jenis teks yang relevan, seperti teks prosedur dan teks deskriptif, yang kemudian dikaitkan dengan kegiatan keterampilan dan pemberdayaan warga belajar*”. Terkait pendekatan pembelajaran, guru Bahasa Inggris menyatakan bahwa, “*pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan humanistik sehingga Bahasa Inggris dipelajari dalam konteks yang dekat dengan kehidupan warga belajar*”. Beliau juga mengakui bahwa, “*penerapan Bahasa Inggris secara langsung dalam semua kegiatan keterampilan masih memiliki keterbatasan, namun pembelajaran tetap dikembangkan secara interaktif dan kontekstual, tidak semata-mata berbasis buku teks*”. Menurutnya, “*pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM Usaha Mandiri Blitar berada pada tingkat multiliterasi yang fungsional karena disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar sebagai penunjang keterampilan kecakapan hidup*”.

Guru Bahasa Inggris menyatakan bahwa pembelajaran ESP di PKBM Usaha Mandiri disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan kemampuan aktual peserta didik. Sejalan dengan temuan Yesino dkk. bahwa PKBM Insan Muwahid Garut menyusun kurikulum melalui analisis kebutuhan masyarakat, penetapan tujuan pembelajaran, pengembangan materi dan metode, pengaturan waktu yang fleksibel, pelaksanaan penilaian, serta penguatan pemberdayaan masyarakat [28]. Qolbiyah mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris mencakup empat tingkat literasi, yaitu performatif, fungsional, informasional, dan epistemik, yang menekankan kemampuan berbahasa dari penggunaan dasar hingga pengungkapan ide secara kritis dan akademis [29]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM Usaha Mandiri Blitar berada pada level literasi fungsional. Materi Bahasa Inggris di PKBM Usaha Mandiri difokuskan pada jenis teks yang relevan seperti teks prosedur dan teks deskriptif yang kemudian dikaitkan dengan kegiatan keterampilan dan pemberdayaan. Pendekatan model humanistik ini memungkinkan Bahasa Inggris dipelajari dalam konteks yang dekat dengan kehidupan warga belajar, meskipun penerapan Bahasa Inggris secara langsung dalam semua kegiatan keterampilan masih menghadapi keterbatasan. Namun demikian, pembelajaran tetap dikembangkan secara interaktif dan kontekstual, tidak semata-mata berbasis buku teks. Temuan ini selaras dengan Sardanto bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris menekankan aspek kognitif, afektif, dan hubungan sosial yang membentuk identitas belajar dalam

komunitas bahasa [30]. Pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM Usaha Mandiri Blitar tergolong pada tingkat multiliterasi yang fungsional, karena sesuai dengan kebutuhan untuk penyokong keterampilan kecakapan hidup.

### **ESP Fungsional**

Pada subbab ESP Fungsional Guru Bahasa Inggris menjelaskan bahwa, “*bagi warga belajar yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, Bahasa Inggris dimanfaatkan sebagai alat komunikasi praktis untuk mendukung aktivitas kerja, berjualan, membaca tabel, dan menghindari kesalahan dalam transaksi.*” Ia menambahkan bahwa “*kemampuan Bahasa Inggris yang memadai dapat memperluas peluang, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.*” Sementara itu, Kepala PKBM Usaha Mandiri Blitar menegaskan bahwa, “*Bahasa Inggris menjadi bekal penting bagi warga belajar yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, bahkan ke luar negeri*”. Ia juga menambahkan, “*PKBM Usaha Mandiri Blitar memiliki alumni yang berprestasi di perguruan tinggi dan peserta didik yang dipersiapkan untuk studi internasional*” serta menegaskan bahwa “*penguasaan Bahasa Inggris merupakan kompetensi penting untuk mendukung keberhasilan studi dan meningkatkan peluang kerja.*”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM Usaha Mandiri Blitar melayani dua kebutuhan utama warga belajar. Bagi warga belajar yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Bahasa Inggris dimanfaatkan sebagai alat komunikasi praktis untuk mendukung aktivitas kerja, berjualan, membaca tabel, serta menghindari kesalahan dalam transaksi. Kemampuan berbahasa Inggris yang memadai dapat memperluas peluang, memperkuat jejaring sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi lintas budaya [31]. Sementara itu, bagi warga belajar yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi bahkan ke luar negeri, pembelajaran Bahasa Inggris juga dipersiapkan sebagai bekal akademik. Penguasaan bahasa Inggris memiliki peran penting bagi mahasiswa, baik sebagai bekal melanjutkan studi ke luar negeri maupun sebagai kompetensi utama dalam meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan [32]. Pengalaman PKBM Usaha Mandiri Blitar yang memiliki alumni berprestasi di perguruan tinggi dan peserta didik yang dipersiapkan untuk studi internasional.

Integrasi antara pembelajaran keterampilan hidup, multiliterasi, dan ESP di PKBM Usaha Mandiri Blitar menunjukkan bahwa Bahasa Inggris tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang

terpisah, melainkan sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual yang mendukung kecakapan hidup dan mobilitas sosial warga belajar. Praktik ini sejalan dengan karakteristik pendidikan nonformal yang fleksibel dan relevan, serta menguatkan penerapan konsep multiliterasi dalam pembelajaran ESP bagi peserta didik pendidikan kesetaraan tingkat menengah.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) berbasis multiliterasi di PKBM Usaha Mandiri Blitar terimplementasi secara fungsional dan terintegrasi dengan penguatan kecakapan hidup dalam konteks pendidikan nonformal. Pembelajaran Bahasa Inggris tidak diposisikan sebagai mata pelajaran akademik yang terpisah, melainkan sebagai alat praktis yang mendukung aktivitas sehari-hari, keterampilan vokasional, kesiapan kerja, serta persiapan studi lanjut melalui pembelajaran multimodal yang memadukan teks, visual, digital, dan praktik langsung. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan penyesuaian materi dan metode pembelajaran sesuai karakteristik warga belajar lintas usia, sehingga mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat dan meningkatkan relevansi pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa ESP berbasis multiliterasi berpotensi menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM dan lembaga pendidikan nonformal sejenis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu PKBM dan jumlah informan yang relatif sedikit, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak PKBM, menggunakan pendekatan komparatif atau mixed methods, serta mengeksplorasi dampak pembelajaran ESP berbasis multiliterasi terhadap capaian belajar dan kesiapan kerja warga belajar secara lebih mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia, 2003.
- [2] K. Nurjanah, S. Musa, and T. Santika, “Implementasi Pelatihan Desain Grafis Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Visual Pada Warga Belajar Paket C Di Pkbm Nurul Islam,” *J. Obor Penmas Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 8, no. 2, pp. 149–158, 2025.
- [3] Sukaesih, W. Yunus, A. Yanto, and E. N. Rukmana, *Taman Bacaan Masyarakat dan Literasi Informasi*. Sumedang: Unpad Press, 2024.
- [4] W. Nisa, R. Nurmeidina, M. Mustangin, and J. A. Widadiya, “Peran Pendidikan Nonformal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dan Minat Literasi di Era Masyarakat 5.0,” *J. Basicedu*, vol. 9, no. 2 SE-Articles, pp. 504–514, May 2025, doi:

- 10.31004/basicedu.v9i2.9877.
- [5] A. S. A. Munir, H. Basawadi, L. Huriyah, R. Rohaizan, and A. Malik, “Kurikulum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PBKM) Paket A, B, dan C,” *J. Kependidikan Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 77–86, 2025.
- [6] F. K. Dewi, N. Kholis, and E. Subchandini, “Implementasi Kurikulum Berbasis Sistem Kredit Semester Sebagai Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kota Surabaya,” *Tadbir Muwahhid*, vol. 7, no. 1, pp. 133–150, 2023.
- [7] L. Nopilda and M. Kristiawan, “Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke-21,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 3, no. 2, pp. 216–231, 2018.
- [8] N. K. Selayani and G. W. Bayu, “Pembelajaran Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Bagaimana Mengoptimalkannya?,” *J. Ilm. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 5, no. 3, pp. 466–478, 2022.
- [9] N. F. Tungka and O. C. N. Tarinje, “Analisis Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Merancang P5 Berbasis Multiliterasi di Kabupaten Poso,” *Sanskara Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 03, pp. 136–149, 2024.
- [10] D. T. Lestari, “Pendekatan whole language dalam pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.” Universitas Negeri Malang, 2025.
- [11] N. Kania, L. M. Angraini, D. D. Hariri, H. Mahmudah, and F. S. Wibawa, “Peningkatan Literasi Digital Guru Melalui Pelatihan Pembuatan E-Module Interaktif Berbasis Aplikasi Book Creator Di PKBM Hati Nurani Bangsa,” *INCOME Indones. J. Community Serv. Engagem.*, vol. 4, no. 3, pp. 184–197, 2025.
- [12] R. K. Yin, “Case study research and applications.” Sage Thousand Oaks, CA, 2018.
- [13] M. B. Miles and A. M. Hubberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: SAGE Publications Ltd, 2014.
- [14] J. Joko, “Implementasi KMA No. 184 Tahun 2019 Dalam Meningkatkan Kompetensi Vokasional Skill Siswa Di MA Ma’arif Udanawu Blitar.” IAIN Kediri, 2022.
- [15] N. P. A. H. Sanjayanti, N. W. S. Darmayanti, and C. Berlingrum, “Kurikulum Merdeka Berbasis Digital Untuk Pendidikan Kesetaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kabupaten Buleleng,” in *SENADIMAS*, Buleleng: Universitas Pendidikan Ganesha, 2023, pp. 1347–1352.
- [16] A. Asrifan and L. M. O. de B. Cardoso, “The Role of Multiliteracies in Enhancing the ESP Curriculum at Vocational High Schools,” *J. Pendidik. Progresif*, vol. 15, no. 3, pp. 1953–1969, 2025.
- [17] H. Khatimah, M. M. S. Wardana, S. S. Syam, and N. A. Alwi, “Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Literasi Siswa SD,” *Harmon. Pendidik. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 72–79, 2025.
- [18] R. Ilato and B. R. Payu, “Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap minat belajar siswa,” *Jambura Econ. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–79, 2020.
- [19] H. Hamna, M. K. U. BK, H. Hasan, Y. Astuti, and W. Widayati, “Analisis Perilaku Budaya Literasi Siswa melalui Pembuatan Taman Baca sebagai Fasilitas Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 8, no. 1, pp. 36–43, 2024.
- [20] K. Azmi, M. Jamil, and N. Nardiman, “Pengenalan Kewirausahaan Untuk Siswa Siswi Paket C PKBM Belajar Pintar Kota Padang,” *J. Inf. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 3, pp. 182–191, 2023.

- [21] R. S. Rukayah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Kerajinan Anyaman Pandan Melalui Kube Sakinah Di Desa Kadulimus Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang," *Falkutas Dakwah Dan Komunikasi*, 2024.
- [22] A. Ainurofiq *et al.*, "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal dalam Peningkatan Produktivitas Industri Rumah Tangga di Ingasrejo, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar," *J. Pengabdi. Masy. Bangsa*, vol. 2, no. 8 SE-Articles, pp. 3622–3630, Oct. 2024, doi: 10.59837/jpmba.v2i8.1497.
- [23] A. H. Isa, "Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Perspektif PNF," in *Seminar Nasional & Lokakarya PLS FIP UNG*, Gorontalo, 2023.
- [24] I. M. A. Palguna, S. A. P. Sriyati, and N. M. R. Wisudariani, "Pemanfaatan Media Multiliterasi Dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi: Utilization of Multiliteracy Media in Learning Explanatory Texts," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. Undiksha*, vol. 15, no. 1, pp. 8–17, 2025.
- [25] R. L. Hidayah, "Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Literasi Kuantitatif Siswa SMA/MA," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2024.
- [26] M. Rifqi and R. Fajriah, "Edukasi Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar, Dengan Pemanfaatan AI Untuk Warga Duri Kepa," *J. SINERGI*, vol. 7, no. 1, pp. 10–22, 2025.
- [27] H. Sepriyadi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Bagi Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah," *J. Al-Mufidz J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 211–230, 2024.
- [28] L. Yesino, P. Apiyanti, D. Budiman, S. Zuhri, R. Yosepty, and Y. Iriantara, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C," *EDUSAINTEK J. Pendidikan, Sains dan Teknol.*, vol. 12, no. 1 SE-Articles, Feb. 2025, doi: 10.47668/edusaintek.v12i1.1671.
- [29] A. Qolbiyah, "Model Problem Based learning Bahasa Inggris Terintegrasi Islam Berbasis Newspaper Literacy di Institut Azzuhra Pekanbaru." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.
- [30] R. Sardanto, "Sebuah Kajian Teori: Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Daring Ditinjau Dari Perpektif Filsafat Pendidikan Humanisme," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 2021, pp. 747–768.
- [31] C. Ayu *et al.*, "Buku Ajar Bahasa Inggris," 2023.
- [32] D. M. Iswara and D. Damayanti, "Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Berdasarkan Pola Pembelajaran di Sekolah Menengah," *Karimah Tauhid*, vol. 3, no. 3, pp. 3297–3305, 2024.